

PENERAPAN REFLEKSI PRIBADI UNTUK MEMBANTU GURU MENJALANKAN PERAN SEBAGAI FASILITATOR PADA PEMBELAJARAN DARING

Vinny Yuniar Ranasiwi Seco¹, Wiputra Cendana²
^{1,2}Universitas Pelita Harapan

Corresponding author: Wiputra Cendana
Email: Wiputra.cendana@uph.edu

Abstract

Teachers as a facilitator is who facilitates students' needs to reflect on learning based on Biblical truth. The fact that happened in one of the Christian schools in Tangerang, there are a problem while teacher facilitating students in online learning. Therefore, teachers need to implement appropriate solutions to improve them. This paper aims to examine whether teacher personal reflection can assist teachers in carrying out their role as facilitators, which aims to find out the importance of personal reflection to help teachers as facilitators carry out their role in online learning. The method of writing uses descriptive qualitative. Personal reflection is a response to our salvation which is part of progressive sanctification to become more like Christ. Biblical truth is the basis for teachers' belief in reflection. As a result, through the implementation of personal reflection, teachers can find out problems then find solutions to correct mistakes when facilitating students in online learning. The conclusion is that the application of teacher personal reflection helps teachers to carry out their role as facilitators in online learning. The next writer is advised to use feedback from students to be the source of reflection

Keywords: Reflection, Facilitator, Online learning

Abstrak

Guru sebagai fasilitator berarti memfasilitasi kebutuhan siswa untuk merefleksikan pembelajaran berdasarkan kebenaran Alkitab. Fakta yang terjadi di salah satu sekolah Kristen di Tangerang, peran guru sebagai fasilitator mengalami kendala saat pembelajaran daring. Karena itu, guru perlu menerapkan solusi yang tepat untuk memperbaikinya. Makalah ini hendak mengkaji apakah refleksi pribadi guru dapat membantu guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator yang bertujuan mengetahui pentingnya refleksi pribadi dalam membantu guru memfasilitasi siswa untuk belajar dengan maksimal pada pembelajaran daring. Metode penulisan makalah ini menggunakan deskriptif kualitatif. Refleksi pribadi merupakan salah satu cara untuk menghidupi keselamatan yang merupakan bagian dari proses pemulihan agar menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam menjalankan panggilan sebagai guru Kristen. Kebenaran Alkitab sebagai kebenaran yang absolut menjadi dasar kepercayaan guru dalam berefleksi. Hasilnya, penerapan refleksi pribadi bermanfaat untuk membantu guru mengevaluasi diri dan menemukan solusi untuk memperbaiki kesalahannya saat memfasilitasi siswa pada pembelajaran daring. Kesimpulan yang didapat adalah penerapan refleksi pribadi mampu membantu guru menjalankan perannya sebagai fasilitator pada pembelajaran daring dengan menerapkan aktivitas pembelajaran dari hasil evaluasi diri yang dilakukan. Penulis berikutnya disarankan untuk menggunakan sumber penunjang refleksi pribadi berupa umpan balik dari siswa.

Kata kunci: Refleksi, Fasilitator, Pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Melalui Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020 pemerintah Indonesia membuat kebijakan agar semua sekolah dan perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran dalam jaringan atau yang biasa disebut dengan pembelajaran daring untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran daring menghubungkan siswa dan guru yang secara fisik terpisah atau berjauhan agar dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan jaringan internet (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran daring menjadi solusi untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran selama masa pandemi sekalipun memiliki banyak tantangan baik bagi siswa maupun guru. Pada salah satu sekolah Kristen yang terletak di Tangerang, pembelajaran daring dilakukan menggunakan aplikasi *Microsoft Teams*, yaitu sistem manajemen pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan adanya kelas virtual (Poston, Apostel, & and Richardson, 2019). Aplikasi *Microsoft Teams* memungkinkan guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, menyajikan materi, berkomunikasi, dan lain-lainnya yang diusahakan sebisa mungkin untuk membuat kelas virtual.

Guru memiliki peran khusus di masa pembelajaran daring seperti ini. Guru berperan dalam memfasilitasi pembelajaran agar siswa bisa belajar secara maksimal sehingga dapat memahami materi yang dipelajari dengan benar (Minsih & Galih, 2018). Brummelen (2009) mengatakan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu melihat kebutuhan para siswa untuk merefleksikan pengetahuan, memancing rasa ingin tahu siswa, dan yang paling penting guru harus menjadi teladan untuk mereka. Guru sebagai fasilitator berperan untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan siswa kesempatan untuk melakukan refleksi serta menjadi teladan

untuk siswa agar mereka dapat memahami pengetahuan dengan benar. Tung (2013) mengatakan bahwa pengetahuan yang benar hanya diperoleh dari firman Allah sebagai kebenaran yang absolut. Firman Allah yang ditulis dalam Alkitab adalah wahyu khusus yang dinyatakan oleh Allah agar manusia bisa mengenal-Nya serta menjadi dasar iman umat Kristiani (Bavinck, 2014). Guru Kristen sebagai fasilitator diharapkan mampu membantu siswa merefleksikan pembelajaran berdasarkan kebenaran firman Allah agar mereka memperoleh pengetahuan yang benar.

Penelitian ini berfokus pada Program Pengalaman Lapangan 2 (PPL 2) yang dilakukan oleh penulis sebagai mahasiswa calon guru yang telah melaksanakan praktik mengajar di salah satu sekolah Kristen di Tangerang dengan bimbingan guru mentor dan dosen. Penulis diberikan kesempatan untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris secara daring. Penulis menemukan permasalahan ketika berusaha untuk memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Pada hari pertama praktik mengajar di kelas 5 SD, penulis berusaha untuk membantu siswa merefleksikan pembelajaran melalui pertanyaan reflektif yang diajukan di akhir pembelajaran. Penulis memberikan pertanyaan reflektif sebagai salah satu penerapan peran guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa merefleksikan pembelajaran, namun penulis tidak menjalankan perannya dengan baik terbukti dari respon siswa yang pasif ketika diberikan pertanyaan reflektif di akhir kelas virtual. Penulis kurang percaya diri saat mengajar di kelas 5, kurang melibatkan siswa selama kelas virtual berlangsung, serta masih ada beberapa pengucapan kata dalam bahasa Inggris yang salah. Praktik mengajar di kelas 6, penulis tidak memfasilitasi siswa untuk merefleksikan Wawasan Kristen Alkitab, tidak memberikan instruksi yang jelas, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang membuat kelas virtual

kurang menyenangkan. Masalah yang ditemukan terjadi karena guru belum memfasilitasi pembelajaran agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Esi, Purwaningsih, & Okianna (2016) menjelaskan bahwa tugas guru sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi melainkan memberikan fasilitas yang memudahkan siswa dalam pembelajaran sehingga suasana kelas gembira dan menyenangkan, menyadari pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran khususnya pembelajaran daring maka guru harus berupaya untuk meningkatkan kualitas pengajarannya.

Erickson (2013) menyatakan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa, ditebus oleh Kristus, dan terus menerus mengalami pengudusan setiap hari oleh pertolongan Roh Kudus. Pendidikan Kristen bertujuan untuk merekonsiliasi siswa sebagai gambar Allah yang telah rusak untuk ditebus menjadi semakin serupa dengan Kristus (Graham, 2009). Guru Kristen berperan dalam pendidikan yang merekonsiliasi siswa untuk menjadi semakin serupa Kristus dimulai dengan menjadi teladan untuk siswa-siswanya, sejalan dengan Brummelen (2009) yang memberikan contoh pengajaran Yesus Kristus sebagai fasilitator dalam pengajaran-Nya. Yesus melakukan lebih dari memfasilitasi, Dia memberikan pedoman melalui cara hidup-Nya agar menjadi teladan bagi orang lain yang mendengar ajaran-Nya. Refleksi menjadi wujud nyata dari menghidupi keselamatan yang telah diterima oleh orang percaya (Manurung & Listiani, 2020). Cendana (2020) menegaskan pentingnya refleksi yang ditulis oleh mahasiswa guru adalah untuk membantu mahasiswa guru meningkatkan praktik mengajar mereka. Penerapan refleksi pribadi diharapkan dapat menjadi solusi untuk membantu mahasiswa guru meningkatkan kualitas pengajaran mereka sehingga mereka dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator.

Hasil penelitian Sumaryanta dkk dalam Pradjitno & Agustina (2018) menyimpulkan bahwa refleksi pribadi membantu guru untuk introspeksi diri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan yaitu dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa. Berangkat dari permasalahan kondisi kelas yang timbul serta meninjau dari hasil penelitian lain, masalah yang terjadi dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana refleksi pribadi guru dapat membantu guru untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator pada pembelajaran daring dan tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pentingnya penerapan refleksi pribadi guru terhadap peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Salah satu perannya adalah sebagai fasilitator. Rogers dalam Agung (2017) mengatakan bahwa menjadi fasilitator adalah kemampuan guru baik secara perorangan maupun kelompok, untuk membantu siswa memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator berperan dalam memfasilitasi pembelajaran agar siswa bisa belajar secara maksimal sehingga dapat memahami materi yang dipelajari dengan benar (Minsih & Galih, 2018). Guru sebagai fasilitator harus memahami kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan memfasilitasi siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru tidak hanya memberikan ceramah dan penjelasan namun memancing rasa ingin tahu serta mendorong siswa untuk melakukan suatu tindakan nyata (Naibaho, 2018). Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi melainkan memberikan fasilitas yang memudahkan siswa dalam pembelajaran sehingga suasana kelas gembira dan menyenangkan (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2016). Peran guru tidak hanya memberikan ceramah selama mengajar melainkan mendorong siswa untuk

berperan aktif dalam pembelajaran. Rahmawati dan Suryadi (2019) mengungkapkan bahwa guru sebagai fasilitator berperan dalam menyediakan teknik dan metode belajar kemudian siswa akan aktif berdiskusi dan mencari pengalamannya sendiri.

Guru Kristen dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran Allah dalam menuntun dan memfasilitasi siswa untuk mengenal Allah (Dyk, 2013). Guru Kristen sebagai fasilitator harus meneladani pengajaran Kristus sebagai Sang Guru Agung. Brummelen (2009) memberikan contoh pengajaran Yesus Kristus sebagai fasilitator dalam pengajaran-Nya. Yesus melakukan lebih dari memfasilitasi, Dia memberikan pedoman melalui cara hidup-Nya agar menjadi teladan bagi orang lain yang mendengar ajaran-Nya. Guru sebagai fasilitator harus mampu melihat kebutuhan para siswa untuk merefleksikan pengetahuan, memancing rasa ingin tahu dan penasaran siswa, tetapi yang paling penting guru juga harus menjadi teladan untuk mereka dalam cara hidup dan perilakunya. Berdasarkan pemaparan teori di atas maka penulis menguraikan beberapa indikator peran guru sebagai fasilitator yaitu: (1) Memfasilitasi kebutuhan siswa dalam pembelajaran, sebelum memfasilitasi siswa, maka guru harus memiliki kepekaan agar menyadari apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam pembelajaran, (2) Memfasilitasi siswa untuk merefleksikan pembelajaran, sebagai guru Kristen maka guru harus memfasilitasi siswa untuk mengenal Allah melalui pembelajaran yang reflektif, (3) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, pada pembelajaran daring guru dapat menggunakan media pembelajaran berbasis internet yang menarik perhatian siswa untuk semangat belajar sehingga kelas virtual menjadi menyenangkan, dan (4) Menjadi teladan untuk siswa melalui pengajarannya, guru dapat menjadi teladan untuk siswa dengan melakukan refleksi diri sebelum memfasilitasi siswa untuk merefleksikan

pembelajaran (Brummelen, 2009; Dyk, 2013; Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2016; Minsih & Galih, 2018; Naibaho, 2018; Rahmawati & Suryadi 2019).

Refleksi Pribadi

Refleksi merupakan salah satu keterampilan untuk berpikir kritis. Dewey dalam Abdillah (2017) menjelaskan refleksi sebagai proses berpikir kritis, menganalisa suatu hal, dan mengambil keputusan tentang apa yang terjadi. Susiloningsih (2018) mengungkapkan refleksi adalah respon terhadap suatu kejadian yang telah dialami. Refleksi dilakukan untuk membantu seseorang menyadari kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya (Urip, 2015). Refleksi dapat dimaknai sebagai proses berpikir kritis terhadap suatu pengalaman yang membantu seseorang untuk menyadari kesalahannya serta mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Berpikir reflektif mengharuskan seseorang untuk aktif, berhati-hati dalam menganalisa masalah, dan mempertimbangkan dengan baik solusi yang akan lakukan untuk mengatasi masalah tersebut (Anwar & Sofiyana, 2018). Guru dapat melakukan refleksi pribadi setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengumpulkan informasi atau kejadian yang dialami selama mengajar. Sitaasih (2020) yang menyarankan agar refleksi dilakukan setelah melaksanakan suatu kegiatan untuk mengkaji secara menyeluruh hal-hal yang dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan, dilanjutkan dengan evaluasi. Perspektif Kristen memaknai refleksi sebagai respon terhadap keselamatan yang telah diterima oleh orang percaya (Manurung & Listiani, 2020). Orang percaya yang telah diselamatkan harus menunjukkan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik setiap harinya, yaitu menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, langkah-langkah untuk melakukan refleksi pribadi guru adalah sebagai berikut: (1)

Mengidentifikasi masalah yang muncul serta membatasi masalah tersebut sesuai dengan indikator guru sebagai fasilitator, (2) Merefleksikan sesuai dengan kebenaran Alkitab, menganalisa permasalahan yang terjadi sesuai dengan perspektif Alkitab ataupun prinsip-prinsip Alkitab, (3) Merancang solusi pemecahan masalah, hal ini juga harus dikaitkan dengan kebenaran Alkitab sebagai acuan untuk penerapan solusi, dan (4) Langkah-langkah penerapan solusi masalah kemudian mengevaluasinya setelah diterapkan. Refleksi pribadi menjadi alat untuk mengetahui sebuah masalah dan bagaimana solusi untuk permasalahan tersebut, dengan menerapkan refleksi pribadi guru meresponi panggilannya untuk membawa siswa semakin mengenal Allah yang dimulai dari dirinya sendiri (Abdillah, 2017; Anwar & Sofiyani, 2018; Manurung & Listiani, 2020; Sitaasih, 2020; Susiloningsih, 2018; Urip, 2015).

Implikasi Refleksi Pribadi Terhadap Peran Guru Sebagai Fasilitator

Jannah & Junaidi (2020) menyatakan bahwa sebagai fasilitator guru harus siap sedia untuk melayani dan menyediakan kemudahan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator berperan untuk mencari tahu kebutuhan siswa karena kebutuhan tersebut akan menentukan cara yang dipakai guru untuk memfasilitasi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru sebagai fasilitator diharapkan memiliki kesadaran terhadap kondisi siswa maupun kondisi kelas agar guru mampu mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa serta bagaimana solusi untuk menyelesaikannya.

Salah satu hasil penelitian menyatakan bahwa refleksi pribadi membantu guru untuk mengaktifkan proses kesadaran terhadap praktik mengajarnya, sehingga membantu guru untuk membangun interaksi yang baik dengan siswa (Rahman, 2014). Refleksi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran guru dalam

pembelajaran, dengan melakukan refleksi pribadi guru dapat menyadari kekurangan atau kelebihan selama melaksanakan pembelajaran. Guru dapat menyadari apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam pembelajaran kemudian guru akan memikirkan cara untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut. Peneliti lain yang juga membahas tentang penerapan refleksi diri memberikan pernyataan yang lebih spesifik. Aulia (2019) menjelaskan bahwa refleksi pribadi menjadi pembelajaran yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru maupun calon guru sekolah dasar, hal tersebut akan membantu guru sekolah dasar untuk membantu siswa belajar dengan maksimal. Refleksi pribadi menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh guru karena dapat membantu guru untuk menjalankan perannya dalam memfasilitasi siswa untuk belajar dengan maksimal. Cendana (2020) dalam hasil penelitiannya menegaskan bahwa refleksi pribadi tidak hanya memberikan peningkatan terhadap pengajaran guru namun juga meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ketika guru melakukan refleksi pribadi, guru mampu mengetahui apa yang harus diperbaiki dalam pembelajaran dan hal tersebut berdampak kepada hasil belajar siswa. Sumaryanta dkk dalam Pradjitno & Agustina (2018) memberikan pernyataan yang lebih mendalam bahwa refleksi pribadi membantu guru untuk introspeksi diri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan yaitu dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa. Refleksi pribadi dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas dalam menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan meningkatkan kualitas mengajar di kelas, ketika perencanaan dan pelaksanaan berjalan dengan baik maka hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan, hal ini berarti bahwa refleksi pribadi yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh penting untuk membantu guru untuk

mempersiapkan atau merancang pembelajaran. Sanjaya (2008) menjelaskan beberapa indikator guru sebagai fasilitator yang pertama adalah guru harus menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran mulai dari kurikulum, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan sebagainya. Guru harus menyediakan fasilitas pembelajaran seperti media dan peralatan belajar. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa salah satu indikator guru sebagai fasilitator adalah menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan melakukan refleksi pribadi.

Refleksi adalah kemampuan untuk merefleksikan suatu tindakan sehingga terlibat dalam proses belajar yang terus menerus, alasan utama untuk praktik reflektif adalah bahwa pengalaman saja tidak selalu mengarah pada pembelajaran. (Habib, 2017). Refleksi pribadi harus dilaksanakan secara berkelanjutan karena melalui refleksi guru bisa terus belajar memahami kelasnya lebih baik lagi, pengalaman tidak akan memberikan pelajaran penting jika tidak disertai dengan refleksi pribadi. Ditinjau dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi pribadi mendorong guru untuk memahami siswa maupun dirinya sendiri dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Guru Sebagai Fasilitator Pada Pembelajaran Daring

Pendidikan di Indonesia dilakukan secara daring selama masa pandemi *Covid-19*. Pembelajaran daring menghubungkan siswa dengan sumber belajarnya untuk dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi baik secara langsung (*synchronous*) ataupun secara tidak langsung (*asynchronous*) (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran daring membantu siswa dan guru untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Media pembelajaran dibutuhkan untuk

pelaksanaan pembelajaran tersebut. Bilfaqih & Qomarudin (2015) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru harus memanfaatkan teknologi multimedia misalnya, video, teks, aplikasi pembelajaran, dan sebagainya. Peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran daring sangatlah penting. Pembelajaran daring hendaklah memfasilitasi pengalaman belajar efektif yang membutuhkan interaktivitas, komunikasi, dan komunitas belajar (Bilfaqih & Qomarudin, hal. 8 2015). Guru dan siswa membutuhkan interaksi yang baik dalam pembelajaran, begitu juga ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Guru dapat memfasilitasi siswa menggunakan media pembelajaran baik secara *online* maupun media pembelajaran fisik yang bisa ditunjukkan saat sesi sinkronus. Guru juga dapat membuat kelompok belajar daring untuk membentuk komunitas belajar siswa (Aulia, 2019; Bilfaqih & Qomarudin, 2015; Cendana, 2020; Habib, 2017; Jannah & Junaidi, 2020; Rahman, 2014; Sadikin & Hamidah, 2020; Sanjaya, 2008). Berikut adalah masalah yang ditemui selama penulis menjalani PPL 2 dikaitkan dengan indikator guru sebagai fasilitator.

Tabel 1. Indikator Guru sebagai Fasilitator

Kelas	Masalah	Dampak	Indikator yang tidak terpenuhi			
			(1)	(2)	(3)	(4)
5A	Mahasiswa guru kurang percaya diri	Suasana kelas tidak menyenangkan sehingga siswa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan guru, hasilnya siswa pasif ketika guru menanyakan pertanyaan reflektif		V	V	
	Mahasiswa guru mengucapkan beberapa kata dalam Bahasa Inggris yang masih salah	Siswa kurang memahami kalimat yang dikatakan oleh guru dan mendapat pengetahuan yang salah	V			V
	Mahasiswa guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran	Siswa tidak interaktif selama kelas virtual	V		V	
6A	Mahasiswa guru tidak menggunakan media pembelajaran	Pembelajaran virtual kurang menyenangkan	V			V
	Mahasiswa guru tidak memberikan instruksi yang jelas	Beberapa siswa kurang paham dan menanyakan Kembali, serta ada siswa yang salah dalam mengerjakan tugas yang diberikan	V			
	Mahasiswa guru tidak memfasilitasi siswa untuk merefleksikan Wawasan Kristen Alkitab (WKA)	Siswa tidak memperoleh pengetahuan yang benar sesuai firman Tuhan	V	V		

Keterangan:

Indikator guru sebagai fasilitator:

- (1) Memfasilitasi kebutuhan siswa dalam pembelajaran
- (2) Memfasilitasi siswa untuk merefleksikan pembelajaran
- (3) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan
- (4) Menjadi teladan untuk siswa melalui pengajarannya

Berdasarkan tabel di atas, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa penulis tidak menjalankan perannya sebagai fasilitator pada pembelajaran daring karena masalah yang terjadi tidak memenuhi beberapa indikator guru sebagai fasilitator sehingga siswa tidak akan mencapai tujuan

pembelajaran yang harus dicapai, terutama jika guru tidak membantu siswa untuk merefleksikan pembelajaran maka siswa tidak akan sampai kepada pemahaman Alkitab tentang materi yang telah diajarkan. Makoe (2016) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator pada pembelajaran daring guru harus memiliki kerja sama yang baik dengan siswa, menyediakan dan mengembangkan media pembelajaran, serta membangun suasana kelas virtual yang menyenangkan. Suasana kelas virtual yang menyenangkan akan memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi selama pembelajaran, sehingga guru dapat lebih mudah untuk memfasilitasi siswa melalui media

pembelajaran yang digunakan untuk penyampaian materi. Peneliti lain mengatakan bahwa sebagai fasilitator guru harus memberikan fasilitas yang memudahkan siswa dalam pembelajaran sehingga suasana kelas gembira dan menyenangkan (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2016). Jika dibandingkan dengan praktik mengajar yang dilakukan oleh penulis, penulis sama sekali belum membangun suasana kelas yang menyenangkan sehingga tidak banyak interaksi yang terjadi selama kelas berlangsung. Pembelajaran daring cukup membatasi siswa dan guru untuk berinteraksi dengan bebas seperti halnya saat pembelajaran normal di sekolah. Hidayat & Noerida (2020) juga mengalami hal demikian dalam penelitiannya, mereka mengatakan bahwa sulitnya membangun interaksi dengan siswa adalah hal yang wajar dalam pembelajaran daring.

Pada penelitian lainnya disebutkan bahwa untuk membangun interaksi yang baik dengan siswa selama pembelajaran daring, guru sebagai fasilitator perlu memanfaatkan media pembelajaran daring yang dapat membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran serta sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan (Sadikin & Hamidah, 2020). Berbeda dengan praktik mengajar yang dilakukan oleh penulis, penulis hanya menggunakan *Microsoft Powerpoint (PPT)* untuk menyampaikan materi pembelajaran. Penulis hanya menampilkan pertanyaan di layar PPT sebagai upaya untuk memfasilitasi siswa merefleksikan pembelajaran. Pusphanathan (2012) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam pembelajaran sinkronus guru bukan menjadi orang yang mengetahui semua jawaban dan memutuskan apa pertanyaannya tetapi guru menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa memecahkan masalah dan menemukan

jawaban atas pertanyaan mereka. Guru mentor memberikan komentar dan saran agar penulis tidak menyediakan jawaban untuk siswa melainkan memberikan bimbingan untuk siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh penulis.

Penerapan Refleksi Pribadi Guru dalam Meningkatkan Perannya sebagai Fasilitator

Penulis telah melaksanakan praktik mengajar di kelas 5 dan 6 SD selama menjalani PPL 2. Penulis melakukan refleksi pribadi setelah kelas virtual berakhir. Hasil penelitian lain juga melakukan hal demikian. Guru sebaiknya melakukan refleksi setelah mengajar agar guru dapat melatih kepekaannya terhadap pengelolaan kelas serta peningkatan kualitas mengajarnya (Aulia, 2019). Refleksi mengajar merupakan bentuk refleksi pribadi yang membantu penulis untuk berpikir kritis terhadap pelaksanaan pengajarannya. Penulis harus memiliki pikiran yang terbuka saat menuliskan refleksi pribadinya. Dewey dalam Watulingas & Cendana (2020) dengan berpikiran terbuka ketika melakukan praktik refleksi memungkinkan guru untuk menerima perspektif serta fakta lain yang dapat membantu guru untuk menuliskan refleksi pribadi. Cendana (2020) menyebutkan salah satu sumber yang dapat digunakan calon guru untuk melakukan refleksi pribadi adalah komentar yang diberikan oleh guru mentor selama calon guru melaksanakan praktik mengajar. Penulis juga merefleksikan umpan balik dari guru mentor yang membantu penulis untuk menyadari kekurangan dan kelebihanannya selama mengajar.

Berikut merupakan tabel refleksi pribadi guru yang telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah di fokus kajian sebelumnya.

Tabel 2. Refleksi Pribadi Guru

Kelas	Masalah	Solusi Pemecahan Masalah	Langkah-langkah Penerapan	Hasil
5A	Mahasiswa guru kurang percaya diri	Mengandalkan Tuhan dengan mempersiapkan yang terbaik untuk mengajar serta rendah hati bertanya jika ada kesulitan	1. Berdoa 2. Latihan mengajar beberapa kali 3. Bertanya dan meminta bantuan guru mentor saat ada materi yang kurang dipahami	Mahasiswa guru lebih percaya diri saat mengajar
	Mahasiswa guru mengucapkan beberapa kata dalam Bahasa Inggris yang masih salah	Berlatih <i>speaking</i> sebelum mengajar	1. Berlatih mandiri dan memastikan <i>pronunciation</i> menggunakan <i>Google Translate</i> 2. Memastikan kepada guru mentor	Pengucapan kosa kata dalam Bahasa Inggris sudah benar
	Mahasiswa guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran	Menggunakan media pembelajaran interaktif	1. Mencari dan memilih sumber media pembelajaran interaktif di internet (<i>Kahoot</i>) 2. Menuliskan pada RPP	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan suasana kelas menyenangkan
6A	Mahasiswa guru tidak menggunakan media pembelajaran	Menggunakan media pembelajaran interaktif	1. Mencari dan memilih sumber media pembelajaran interaktif di internet (<i>Wordwall</i>) 2. Menuliskan pada RPP	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan suasana kelas menyenangkan
	Mahasiswa guru tidak memberikan instruksi yang jelas	Memberikan instruksi secara lisan	Menjelaskan instruksi secara lisan dengan menelepon siswa yang belum memahami instruksi tertulis	Siswa memahami instruksi yang diberikan dan mengerjakan tugas dengan baik
	Mahasiswa guru tidak memfasilitasi siswa untuk merefleksikan Wawasan Kristen Alkitab (WKA)	Menekankan poin-poin Alkitab pada pembelajaran	Memberikan pertanyaan reflektif yang mengarahkan siswa kepada kebenaran Alkitab	Poin Alkitab ditekankan dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi di atas, dapat dilihat bahwa refleksi membantu penulis untuk menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menyadari dan memperbaiki perannya pada pembelajaran daring. Penulis menggunakan umpan balik dari guru mentor yang telah berpengalaman sebagai sumber penunjang refleksi pribadi, penulis juga memakai video rekaman mengajar sebagai sumber yang membantu penulis untuk melakukan refleksi. Penulis memutar ulang rekaman tersebut untuk memastikan kembali hal-hal yang terjadi selama kelas virtual berlangsung, hal ini dilakukan karena penulis kesulitan untuk melihat secara menyeluruh kondisi kelas karena pembelajaran yang dilaksanakan secara daring memiliki banyak keterbatasan. Peneliti lainnya juga melakukan hal yang demikian, melalui menonton rekaman audio dan video mengajar, guru dapat mengembangkan kesadaran mereka (Mathew, Mathew, & Mr. Prince, 2017). Sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melaksanakan refleksi adalah observasi rekan guru, buku harian guru, dan rekaman pelajaran (Maulid, 2017). Refleksi pribadi guru dapat dilakukan setelah mengajar namun tidak dipungkiri bahwa guru juga bisa melakukan refleksi saat pembelajaran berlangsung, guru dapat membuat catatan kecil yang kemudian bisa direfleksikan lebih mendalam saat kelas berakhir. Refleksi membutuhkan sumber-sumber penunjang, jika umpan balik rekan guru dapat menjadi sumber maka hasil belajar siswa juga bisa digunakan sebagai sumber penunjang refleksi pribadi.

Pembahasan

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, guru dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam merekonsiliasi siswa. Guru berperan untuk mengarahkan siswa menuju kebenaran Firman Allah melalui setiap pembelajaran (Panggabean, 2019). Salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator harus memahami kebutuhan siswa dalam

pembelajaran dan memfasilitasi siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru tidak hanya memberikan penjelasan namun memancing rasa ingin tahu serta mendorong siswa untuk melakukan suatu tindakan nyata (Naibaho, 2018). Brummelen (2009) menegaskan bahwa guru Kristen harus meneladani Yesus Kristus sebagai Sang Guru Agung. Guru sebagai fasilitator berperan untuk membantu siswa merefleksikan materi dalam kerangka firman Allah dan filosofis yang benar (Brummelen, 2009). Peran guru Kristen sebagai fasilitator salah satunya adalah untuk membantu siswa merefleksikan pembelajaran sehingga siswa memiliki pengetahuan yang benar. Salah satu hal yang dapat diterapkan sebagai upaya guru untuk memfasilitasi siswa dalam merefleksikan pembelajaran adalah dengan memberikan siswa kesempatan untuk melakukan refleksi pribadi. Amka (2019) menegaskan bahwa proses pembelajaran yang baik bukan terletak pada seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh tetapi bagaimana siswa bisa mengaitkan dan merefleksikan pengetahuan yang mereka miliki menjadi suatu tindakan pemecahan masalah. Guru Kristen yang telah ditebus akan mengalami proses pemulihan dan refleksi pribadi menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan dalam menjalani panggilannya. Refleksi dilakukan untuk membantu seseorang menyadari kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya (Urip, 2015). Guru Kristen sebagai fasilitator juga perlu melakukan refleksi sebelum memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi. Penulis menerapkan refleksi pribadi sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi, penulis menuliskan refleksi mengajar setelah kelas virtual berakhir.

Berdasarkan tabel 2, ketika merefleksikan pengajarannya di kelas 5A penulis masih kurang percaya diri ketika mengajar karena terlalu khawatir dan kurang mempersiapkan diri sehingga siswa menjadi kurang nyaman untuk berinteraksi dengan penulis, kemudian penulis

mempersiapkan diri dengan berlatih dan berdoa sehingga lebih percaya diri pada pertemuan selanjutnya. Begitu juga saat terdapat pengucapan kosa kata dalam Bahasa Inggris yang salah, penulis menyadari bahwa harus berlatih *speaking* dan memastikan *pronunciation* yang benar sebelum mengajar. Penggunaan media pembelajaran interaktif juga membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran daring, guru menyadari bahwa harus kreatif dalam menyusun pembelajaran sehingga guru mencari dan memilih media pembelajaran interaktif yang sesuai untuk digunakan. Di kelas 6A salah satu hal yang disadari oleh penulis ketika melakukan refleksi adalah penulis tidak memberikan instruksi tentang suatu tugas secara lisan sehingga beberapa siswa kurang memahaminya, namun akhirnya penulis menjelaskan melalui telepon sehingga siswa memahaminya. Penulis juga tidak memfasilitasi pembelajaran dengan menekankan WKA karena waktu pembelajaran yang terbatas, kemudian pada pertemuan selanjutnya penulis berusaha untuk menekankan konsep WKA pada pembelajaran dengan memberikan siswa pertanyaan reflektif dan menuliskan jawaban mereka setelah kelas berakhir. Refleksi pribadi membantu penulis sebagai mahasiswa guru untuk meningkatkan kualitas pengajarannya, penulis dapat memahami dimana letak kekurangan atau kesalahannya serta penyebabnya. Penulis juga menyadari hal-hal baik yang harus semakin ditingkatkan. Setelah mengidentifikasi permasalahan, penulis akan mencari solusi yang tepat dan menerapkannya pada pembelajaran berikutnya, hal ini sangat sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu hasil penelitian menyatakan bahwa refleksi pribadi akan membantu guru untuk mengaktifkan proses kesadaran terhadap praktik mengajarnya, hal tersebut akan membantu guru untuk membangun interaksi yang baik dengan siswa (Rahman, 2014). Guru sebaiknya melakukan refleksi setelah mengajar (Aulia, 2019).

Refleksi menjadi salah satu cara bagi guru maupun calon guru Kristen mempersiapkan dirinya untuk memberikan yang terbaik saat mendidik sesuai dengan kebenaran Alkitab. Kepercayaan dasar guru akan mempengaruhi praktik mengajar mereka (Knight, 2009). Guru Kristen harus berpegang pada kebenaran Alkitab agar mereka mampu menjalankan perannya sesuai dengan kehendak Allah saat melakukan refleksi pribadi Guru Kristen harus memiliki epistemologi yang benar yaitu menjadikan firman Tuhan sebagai sumber kebenaran absolut yang akan menuntun pada pengetahuan yang benar. Guru harus memperhatikan apakah hasil refleksinya sesuai dengan prinsip kebenaran Alkitab sehingga dapat membawa perubahan untuk semakin serupa dengan Kristus atau tidak. Guru harus melakukan refleksi pribadi secara konsisten tidak hanya ketika terjadi permasalahan atau ketika solusi pemecahan telah diterapkan, guru harus terus merefleksikan pembelajarannya dan terus mengalami perubahan. Brummelen menegaskan bahwa guru Kristen yang telah diperbaharui oleh Roh Kudus tidak akan sendirian dalam mengerjakan panggilannya, guru Kristen akan selalu berjalan dengan Kristus setiap harinya. Guru Kristen sebagai fasilitator dapat menjalankan perannya dengan baik ketika melakukan refleksi pribadi terhadap permasalahan di lapangan yang dikaitkan dengan indikator-indikator guru sebagai fasilitator serta merefleksikannya berdasarkan kebenaran Alkitab, hal tersebut akan menuntun guru kepada solusi pemecahan masalah yang benar kemudian menerapkannya sehingga bisa memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang benar.

PENUTUP

Simpulan

Guru Kristen dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam pendidikan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting pada masa pembelajaran

daring yaitu untuk memfasilitasi kebutuhan siswa, dalam menjalankan peran tersebut guru mengalami banyak kendala yang menyebabkan peran tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Refleksi pribadi menjadi cara agar guru mengetahui kekurangan dan memikirkan solusi untuk memperbaikinya. Refleksi merupakan salah satu respon menghidupi keselamatan, guru Kristen yang telah ditebus akan mengalami proses perubahan (*progressive sanctification*) menjadi semakin serupa dengan Kristus, maka dasar kebenaran yang digunakan guru untuk melakukan refleksi adalah kebenaran firman Allah. Guru menerapkan refleksi pribadi pada pembelajaran daring menggunakan umpan balik mentor sebagai salah satu sumber penunjang refleksi pribadinya. Langkah yang dilakukan guru adalah mengidentifikasi masalah, membatasi pemahaman terhadap masalahnya, mengajukan solusi pemecahan masalah, mengembangkan ide solusi pemecahan masalah, dan menerapkan solusi pemecahan masalah serta melakukan evaluasi. Setelah guru menerapkan refleksi pribadi, ditemukan bahwa guru mengalami peningkatan dalam menjalankan peran tersebut, dapat dilihat dari kondisi kelas yang semakin aktif dan umpan balik dari guru mentor yang semakin baik, guru mengalami peningkatan sehingga siswa juga dapat terfasilitasi dengan baik dalam pembelajaran. Tuntunan Roh Kudus yang membantu guru dalam melakukan refleksi dan menjalankan perannya sebagai fasilitator. Refleksi pribadi tidak hanya dilakukan sebanyak satu atau dua kali namun secara konsisten dilakukan setelah mengajar agar peran guru sebagai fasilitator terus mengalami peningkatan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan refleksi pribadi mampu membantu guru menjalankan perannya sebagai fasilitator pada pembelajaran daring.

Saran

Penulis berikutnya disarankan untuk menggunakan umpan balik dari siswa. Hal ini dapat dilakukan pada saat kelas virtual berakhir, guru dapat menyediakan waktu untuk siswa menuliskan umpan balik terhadap pengajaran guru. Penulis juga disarankan untuk menuliskan refleksi pribadi dengan pertanyaan panduan yang spesifik sehingga guru lebih berfokus pada hal yang ingin dievaluasi dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2017). Revitalisasi Kemampuan Refleksi Mahasiswa Calon Guru Melalui Penulisan Jurnal Perkuliahan PPKN. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8-15.
- Amik, F., & Nuraini, E. (2016). *Menuju Guru dan Siswa Cerdas*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Anwar, & Sofiyana. (2018). Teoritik Tentang Berpikir Reflektif Siswa Dalam Pengajaran Masalah Matematis. *Jurnal Numeracy*.
- Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 359-378.
- Bavinck, H. (2014). *Dogmatika Reformed*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, L. (2012). *Sistematika Teologi: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, L. (2016). *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*.

- Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Cendana, W. (2020). The Teacher as A Reflective Practitioner: A Qualitative Descriptive Case Study of Teaching Grade 4 in A Province of Indonesia. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol.4, No.2, Tahun 2020, 66-73.
- Dyk, J. V. (2013). *Surat-surat untuk Lisa: Percakapan dengan Seorang Guru Kristen*. Jakarta: UPH Press.
- E.Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology*. USA: Baker Academic.
- Erikasari, E., Agustin, A., & Hidayat, D. (2021). Peranan Refleksi Guru dalam Upaya Meningkatkan Manajemen Kelas. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 96-113.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KHATULISTIWA*, 1-14.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.
- Habib, H. (2017). A Study of Reflective Practice and Its Role for Teacher. *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology (APJCECT)*, 944-947.
- Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1, No. 3, Th. 2020.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Makoe, M. (2016). Teaching Digital Natives: Identifying Competencies For Mobile. *South African Journal of Higher*, 91-104.
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi Guru yang Reflektif Melalui Proses Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika. *POLYGOT: Jurnal Ilmiah*, 58-83.
- Mathew, D. P., Mathew, D. P., & Mr. Prince, J. P. (2017). REFLECTIVE PRACTICES: A MEANS TO TEACHER DEVELOPMENT . *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology (APJCECT)*, 129-131.
- Maulid, W. O. (2017). Reflective Teaching in the English Teaching and Learning Process at SMA Negeri 5 Kendari. *Journal of English Education*, 25-33.
- Minatajaya, Y. (2013). *Template Tugas Akhir*. Karawaci: UPH.
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 24.
- Naibaho, D. (2018). Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora Vol.2, No.1, Mei 2018*.
- Panggabean, D. (2019). *Mengapa Aku Mengajar?: Memandang kepada Kristus Sang Guru Agung*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Poston, J., Apostel, S., & and Richardson, K. (2019). Using Microsoft Teams to Enhance Engagement and Learning. *Pedagogicon Conference Proceedings* (pp. 1-5). Kentucky: <https://encompass.eku.edu>.

- Pushpanathan, T. (2012). The Role of A Teacher in Facilitating E-Learning. *Journal of Technology for ELT*, 1-4.
- Rahman, B. (2014). Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 17 No. 1, 1-12.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru Sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 51.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 214-224.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 241-247.
- Sumaryanta, Pradjitno, E., & Agustina, T. (2018). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar Kelas Awal Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Urip, T. (2015). Proses berpikir reflektif mahasiswa dalam pemecahan masalah pada Materi himpunan ditinjau dari gaya kognitif Berdasarkan langkah polya. *Jurnal Pendidikan Matematika Beta*, 127-136.
- Watulingas, K. H., & Cendana, W. (2020). Analisis Praktik Refleksi Guru Dalam Konteks Program Pendidikan Inklusif : Studi Kasus Empat Guru Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4*, 871 - 878.